

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan aspek penting bagi semua manusia. Sesuai dengan amanat Undang-Undang 1945 alinea keempat yang berbunyi "... mencerdaskan kehidupan bangsa," Selain itu juga, negara Indonesia menjamin hak mendapatkan pendidikan dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan."

Anak dengan usia 0 sampai dengan 8 tahun dianggap sebagai masa keemasan atau *golden age*. Pada masa ini para orang tua dituntut untuk lebih memperhatikan pertumbuhan serta perkembangan anak. Pertumbuhan serta perkembangan anak tidak lepas dari pada pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir. Sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, butir 14 mengemukakan bahwa:

"Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut."

Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2) yang menyatakan bahwa "setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Hal ini menjelaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan kesempatan untuk tumbuh, berkembang serta mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali. Anak berkebutuhan khusus atau biasa kita sebut ABK yang tentunya membutuhkan perhatian yang lebih dalam pertumbuhan serta perkembangannya. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami hambatan atau gangguan fisik, mental, intelegensi serta emosi sehingga diharuskan mendapatkan pembelajaran serta layanan secara khusus (Atmaja, 2019).

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menjadi tanggung jawab serta pemikiran kita bersama. Salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah adanya layanan pendidikan inklusif.

Sesuai dengan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 7 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan pasal 18 ayat (2) serta pasal 22 ayat (2) yang menjelaskan tentang pelaksanaan pendidikan inklusif di daerah sehingga dikeluarkanlah peraturan yang akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yaitu Peraturan Gubernur Jawa Barat No.72 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.

Pendidikan Inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua peserta didik yang memiliki keterbatasan atau kebutuhan khusus serta memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam kelas reguler secara umum bersama sama dengan peserta didik lainnya. (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2009).

Layanan pendidikan ini merupakan sistem layanan yang mengikutsertakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk belajar bersama dengan anak seusianya di sekolah reguler yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Dalam pelayanannya, terdapat penyesuaian dari segi kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan lingkungan belajar, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik yang mengalami kekhususan.

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan optimal dipengaruhi serta didukung oleh penataan lingkungan belajar yang baik serta disesuaikan dengan kebutuhan. Pengelolaan kelas yang baik dapat memberikan kenyamanan pada anak. Kenyamanan pada anak bukan berarti bahwa anak senang, melainkan mengurangi bahaya yang akan anak dapatkan ketika bermain dengan melakukan pengaturan lingkungan belajar. Dengan adanya ABK di dalam kelas reguler tentu saja diperlukan penyesuaian yang teliti agar anak merasa nyaman, hal ini berarti bahwa diperlukan sebuah aturan mengenai setting kelas inklusif.

Selain pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan inklusif pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya peningkatan keterampilan sosial bagi anak

usia dini perlu diperhatikan pula. Kegiatan kepramukaan membekali pengalaman yang cukup dalam melaksanakan peningkatan keterampilan sosial melalui kegiatan bermain, hal ini menjadi solusi praktis bagi pembelajaran keterampilan sosial untuk anak usia dini.

Pelaksanaan kegiatan kepramukaan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini dikondisikan dalam bentuk Pra siaga. Hal ini sesuai dengan amanat PP No.87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui penyesuaian olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pendekatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, serta masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 63 Tahun 2014 menetapkan bahwa kegiatan kepramukaan merupakan ekstrakurikuler wajib. Sejalan dengan ini, kegiatan kepramukaan dalam tingkat Pra siaga saat ini sudah dilaksanakan di berbagai tempat dengan berbagai cara yang berbeda-beda sesuai dengan situasi serta kondisi di lapangan. Maka dari itu, anak berkebutuhan khusus pun dapat mengikuti kegiatan kepramukaan sebagai upaya peningkatan keterampilan sosial.

Merurut Tati dalam (Hidayati et al., 2020) kegiatan pramuka pra siaga ini menanamkan sikap ilmiah dengan pembelajaran di luar kelas dibantu dengan alat permainan yang sesuai dengan kegiatan tema sehingga anak pun terstimulus untuk berpikir terbuka dan mau bereksplorasi. Namun Anak sulit fokus jika diluar sehingga kegiatan pramuka pra siaga ini menggunakan metode *teacher center*.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti laksanakan di salah satu Lembaga PAUD di kecamatan Bungursari terhadap pengetahuan serta persepsi orang tua dan guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif didapatkan bahwa guru serta orang tua belum mengetahui pelaksanaan pendidikan inklusif. Pemanfaatan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai *Resource Center* atau pusat sumber dalam melaksanakan pendidikan inklusif pun belum diketahui oleh orang tua dan guru. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengelolaan pembelajaran

dengan pengaturan/setting kelas inklusi. Peneliti berasumsi bahwa penelitian ini sangat diperlukan untuk mengantisipasi di masa yang akan datang ketika ada seorang anak berkebutuhan khusus mendatangi sekolah reguler maka pihak sekolah berkewajiban menerima anak tersebut.

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak tidak selalu berjalan dengan lancar, sering kali terdapat gangguan atau hambatan pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak salah satunya adalah gangguan perilaku. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang secara pendidikan memerlukan layanan spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. (Mulyadi, 2019). Hambatan perilaku yang umumnya terjadi pada anak usia dini dan usia sekolah adalah Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), merupakan adanya pola yang menetap dari *innattention* yang disertai dengan hiperaktivitas dan impulsivitas pada seseorang. Gejala ini dapat diketahui sebelum usia 7 tahun dan dapat terjadi dalam berbagai macam situasi seperti situasi rumah, sekolah, bermain atau situasi sosial lainnya. (Baihaqi, 2006)

Kondisi Hiperaktif pada anak usia dini terkadang menyulitkan guru karena guru sangat susah mengatur dan mendidiknya. Anak hiperaktif sering kali mengganggu orang lain, suka memotong pembicaraan guru atau teman, dan mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu yang diajarkan guru kepadanya. Anak hiperaktif juga sering kali kesulitan mengendalikan emosinya.

Di dalam penelitian ini, pengelolaan pembelajaran dalam pengaturan kelas inklusi dapat menjadi solusi bagi sekolah yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Adapun penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni berjudul “Kegiatan Kepramukaan Pra siaga dalam Setting Inklusif (Studi Deskriptif di TK Ar-Rahmah Kota Tasikmalaya)”.

1.2 Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang serta identifikasi masalah di atas, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “Pengelolaan Kegiatan Kepramukaan Pra siaga dalam Setting Inklusif (Studi Deskriptif TK Ar-Rahmah UPI di Kota Tasikmalaya)?”

- 1.2.1 Bagaimana perencanaan pembelajaran dalam pengelolaan kegiatan kepramukaan pra siaga dalam setting inklusif?
- 1.2.2 Bagaimana perencanaan IEP (*Individual Education Program*) dalam pengelolaan kegiatan kepramukaan pra siaga dalam setting inklusif?
- 1.2.3 Bagaimana implementasi pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran kegiatan kepramukaan pra siaga dalam setting inklusif?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengelolaan Kegiatan Kepramukaan Pra siaga dalam Setting Inklusif (Studi Deskriptif TK Ar-Rahmah Kota Tasikmalaya).

Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dalam pengelolaan Kegiatan kepramukaan pra siaga dalam setting inklusif.
- 1.3.2 Mendeskripsikan perencanaan IEP (*Individual Education Program*) dalam pengelolaan kegiatan kepramukaan pra siaga dalam setting inklusif.
- 1.3.3 Mendeskripsikan hasil implementasi pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran kegiatan kepramukaan pra siaga dalam setting inklusif.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan di bidang pendidikan inklusi terkait pengelolaan kegiatan kepramukaan pra siaga dalam setting inklusif serta dapat menjadi model layanan kepramukaan yang inklusif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru, Orang tua serta Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan inspirasi bagi sekolah, guru serta orang tua dalam melaksanakan kegiatan kepramukaan pra siaga dalam setting inklusif untuk meningkatkan layanan kepramukaan yang inklusif.

2. Bagi Peserta Didik

Dengan penelitian ini, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan rasa toleransi kepada anak berkebutuhan khusus, serta meningkatkan anggapan bahwa belajar bersama akan lebih menyenangkan.

3. Bagi Peneliti

Pengelolaan kegiatan kepramukaan pra siaga dalam setting inklusif diharapkan dapat memberikan wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam pengaturan kelas inklusif.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Alur penulisan skripsi tentulah harus dipahami dengan jelas. Maka dari itu, dibutuhkan struktur organisasi skripsi atau sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bagian pendahuluan berisi tentang: latar belakang penelitian yang mengemukakan alasan rinci mengenai alasan dari peneliti dalam melaksanakan penelitian, rumusan masalah penelitian menggambarkan mengenai masalah-masalah yang hendak diteliti dan didasarkan pada latar belakang, tujuan penelitian mengemukakan mengenai maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari dilaksanakannya penelitian, manfaat penelitian berisi manfaat yang diperoleh dari dilaksanakannya penelitian, serta bagian akhir dari bab I adalah struktur organisasi skripsi yang akan menjelaskan susunan atau bagian yang akan ada dalam penulisan skripsi agar lebih terarah.

BAB II Kajian Pustaka, pada bagian ini berisi konsep serta teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan meliputi; pendidikan anak usia dini, pendidikan anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif, pengelolaan pembelajaran pada setting inklusif, pendidikan kepramukaan dan pra siaga.

BAB III Metode Penelitian, pada bagian ini berisi mengenai desain penelitian, lokasi dan partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel, data dan instrumen penelitian, prosedur peneliti dan analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, pada bagian temuan memuat penjabaran mengenai temuan-temuan penelitian mengenai hasil wawancara, kuesioner, dan studi dokumentasi berdasarkan hasil analisis data. Pembahasan memuat penjabaran untuk menjawab rumusan masalah mengenai pengelolaan kegiatan kepramukaan pra siaga dalam setting inklusif.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, pada bagian ini memuat hasil temuan dan pembahasan yang disajikan secara singkat sesuai dengan rumusan masalah penelitian serta rekomendasi bagi pembaca berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Daftar Pustaka, pada bagian ini memuat daftar referensi dalam penyusunan skripsi ini. Serta lampiran, pada bagian ini memuat berbagai lampiran seperti dokumentasi penelitian